

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam perjalanannya mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kesenian pada dasarnya dibedakan ke dalam dua bagian, ada kesenian tradisi (kesenian tradisional) dan kesenian masa kini (modern). Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya dari peristiwa-peristiwa adat istiadat yang khas dari masyarakat setempat. Kemudian membaku dan berkembang dari generasi ke generasi. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan terdahulu ke angkatan berikutnya (Caturwati, 2007, hlm160).

Kesenian tradisional memiliki unsur-unsur kepercayaan dan ciri khas dari masyarakat suatu tempat lalu menjadi identitas bagi pemiliknya, jika suatu kesenian berada pada tingkat daerah, maka kesenian itu adalah milik daerah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm.58) bahwa:

“Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, merupakan unsur yang dapat menonjolkan sifat, khas dan mutunya, dengan demikian kesenian merupakan unsur paling utama dalam kebudayaan Nasional Indonesia.”

Salah satu daerah yang kaya akan kesenian tradisional adalah Jawa Barat. Masyarakat yang didominasi oleh suku Sunda yang dikenal ramah, religius, rendah hati dan karakter positif lainnya iin memiliki keunikan, khususnya dalam seni musik. Seni musik di Jawa Barat memiliki tangga nada sendiri yang disebut tangga nada *pentatonis* yang terdiri dari *da mi na ti la da*. Tangga nada tersebut pertama dikenalkan oleh R. Machjar Agga Kusumadinata (Mauana, 2014, hlm1). Beliau juga yang menciptakan sistem 17 tangga nada dari setiap laras (salendro dan pelog) dalam Sunda dapat

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN Kesenian ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimainkan bersama. Tangga nada inilah yang seterusnya banyak dipakai dalam seni musik tradisional khas Jawa Barat.

Tangga nada *pentatonis* ini juga digunakan dalam salah satu seni Angklung Badud yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kelurahan Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Kesenian Angklung Badud sendiri dilestarikan ataupun dijaga kelestariannya dalam sanggar seni Angklung Badud Gentra Mustika Parhon (Parhon merupakan singkatan dari Parakanhonje) yang sudah berdiri hampir tiga generasi. Sekarang kelompok ini diketuai oleh Bapak Undang Coco.

Angklung Badud merupakan seni musik yang instrumennya terdiri dari angklung dan badud (dogdog). Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Angklung dimainkan dengan cara digoyang-goyangkan. Angklung yang digunakan dalam kesenian Angklung Badud berbeda dengan angklung yang biasa dimainkan seperti di Saung Angklung Udjo yang menggunakan tangga nada *diatonis* (*do re mi fa so la si*). Angklung Badud menggunakan tangga nada *pentatonis* (*da mi na ti la da*).

Akan tetapi kesenian tradisional pada dewasa ini mulai tergerus oleh kesenian modern. Tidak kurang dari 40 kesenian tradisional di Jawa Barat dari 243 jenis kesenian terancam punah (Pikiran Rakyat, 2012). Hampir punahnya beberapa kesenian tersebut dilatarbelakangi oleh meninggalnya para tokoh kesenian dan juga proses regenerasi yang tidak berjalan dengan baik. Seni tradisional yang sudah tidak mendapat tempat di hati masyarakat tersebut turut menyebabkan punahnya beberapa kesenian di Jawa Barat. Beberapa kesenian yang sudah punah diantaranya adalah Topeng Tanji dari Karawang, Tari Ondol-ondol dari Purwakarta, Seni Pertunjukan Meniran dari Bogor, Topeng Gong dari Sukabumi, Wayang Mojang dari Cianjur, serta Wayang Sunda, Ronggeng Abrag, dan Surawit dari Bandung. Selain itu ada juga Palasiang dari Sumedang, Bongbangan dari Ciamis, Reog Cirebonan dari Cirebon, Opera Sunda dari Bandung, serta Balengko dan Wayang Tambun dari Bekasi (Kompas.com, 2012).

Terlebih lagi dengan derasnyanya arus globalisasi membuat keberadaan dari kesenian tradisional itu mulai tergerus seiring berkurangnya minat dari generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional. Tentunya jika masyarakat sudah tidak berminat dengan kesenian tradisional, kesenian tersebut akan punah ataupun hilang dengan sendirinya. Dengan

demikian, tugas generasi muda sebagai penerus bangsa untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.

Dari sekian banyak kesenian tradisional salah satunya adalah kesenian Angklung Badud yang ada di Kelurahan Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Hilangnya tradisi mengarak pengantin sunat setelah direndam di sungai sebagai obat penghilang rasa sakit membuat kesenian Angklung Badud tergerus eksistensinya. Hilangnya tradisi tersebut tak bisa dipungkiri dari adanya modernisasi di bidang ilmu pengetahuan. Dengan adanya obat bius sebagai penghilang rasa sakit. Masyarakat mulai berfikir akan cara yang lebih praktis dan efisien dalam hal waktu. Disinilah perkembangan Angklung Badud sebagai seni tradisional mengalami tantangan akibat perubahan zaman. Masyarakat yang semakin modern mulai meninggalkan adat kebiasaan lama yang sudah dianggap kuno. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoeti (1985, hlm.10) yang menyatakan bahwa:

“Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut selera masyarakat. Sebagai besar masyarakat mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang ada masih dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibandingkan dengan kesenian modern yang mulai melanda masuk desa.”

Perubahan selera masyarakat terhadap kesenian menjadi salah satu masalah bagi keberlangsungan kesenian tradisional. Masyarakat yang mulai memilih kesenian yang lebih modern tentunya lambat laun akan meninggalkan kesenian tradisional. Kesenian modern yang mulai melanda masuk desa semakin membuat kesenian tradisional yang biasanya dinikmati oleh masyarakat pedesaan semakin kehilangan panggungnya. Kelebihan kesenian modern yang dianggap lebih praktis untuk ditampilkan menjadi salah satu penyebab masyarakat memilih kesenian modern dibanding dengan kesenian tradisional.

Berbagai usaha dapat dilakukan dalam melestarikan kesenian tradisional, di antaranya dengan menyelenggarakan festival-festival yang menampilkan kesenian tradisional baik itu tingkat daerah maupun nasional. Dari kegiatan tersebut, nantinya kita dapat mengingat bahwa begitu kaya negara kita yang terdiri dari berbagai etnis, suku, dan budaya akan kesenian tradisional.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dianggap penting untuk dikaji. *Pertama*, tidak dapat dipungkiri dalam perjalanannya kesenian Angklung Badud mengalami pasang surut. Proses regenerasi yang dirasa tidak berjalan dengan baik menjadi salah satu faktor penyebab meredupnya kesenian Angklung Badud. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya.

Kedua, kenyataannya masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat Tasikmalaya saat ini banyak yang tidak mengetahui tentang kesenian Angklung Badud. Seperti hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa masyarakat di Kota Tasikmalaya, mereka menjawab kurang mengetahui tentang kesenian Angklung Badud, hal ini menunjukkan bahwasanya kesenian ini masih belum dikenal oleh masyarakat luas. Jika hal ini dibiarkan maka tidak akan ada lagi yang akan tertarik untuk mempelajari dan melestarikan kesenian Angklung Badud.

Ketiga, keberadaan kesenian tradisional harus dilestarikan di tengah-tengah masyarakat. Sudah menjadi tugas masyarakat sebagai pendukung dari kesenian tradisional untuk menjaga kesenian tradisional yang merupakan warisan dari leluhurnya. Selain itu, dengan melestarikan kesenian tradisional, masyarakat menjadi tahu dan memahami akar kebudayaannya sendiri

Keempat, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui upaya-upaya dari siniman dan pihak pemerintah untuk melestarikan kesenian Angklung Badud. Tentunya dalam pelaksanaan melestarikan seni budaya yang ada di Indonesia pemerintah dirasakan harus turut andil. Melalui kajian ini tentunya penulis ingin mengetahui sejauh mana peran pemerintah dalam proses pelestarian kesenian Angklung Badud.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui penelitian dengan judul skripsi Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016. Perihal penulis memilih kurun waktu tahun 1996-2016 karena pada tahun 1996 rombongan seni Angklung Badud ini mulai diketuai oleh Bapa Undang Coco yang berusaha kembali membangkitkan kesenian Angklung Badud yang sempat mulai meredup sepeninggal Ayahnya yang wafat. Kemudian penulis memilih mengakhiri tahun penelitian di tahun 2016 untuk melihat perkembangan Angklung Badud selama dua dekade kepemimpinan Bapak Undang Coco.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk memudahkan penelitian, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang dijabarkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Angklung Badud di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya?
2. Perubahan apa saja yang terjadi dalam kesenian Angklung Badud di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya dari tahun 1996-2016?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam perkembangan Angklung Badud di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya dari tahun 1996-2016?
4. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dan masyarakat setempat untuk melestarikan Kesenian Angklung Badud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya kesenian Angklung Badud di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.
2. Menjelaskan perubahan apa saja yang terjadi pada kesenian Angklung Badud di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya dari tahun 1996-2016.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam perkembangan Angklung Badud di Desa Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya dari tahun 1996-2016
4. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat setempat untuk melestarikan Kesenian Angklung Badud.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian “Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016” ini diharapkan memberi manfaat, antara lain:

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menambah khasanah penulisan sejarah, khususnya sejarah lokal.
2. Menambah khasanah penulisan kesenian di Jawa Barat, khususnya Angklung Badud yang ada di Kota Tasikmalaya.
3. Mengenalkan kembali kesenian Angklung Badud yang mulai kurang dikenal oleh masyarakat.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ataupun acuan guru dan siswa dalam pengembangan materi sejarah terkait dengan materi kelas X sejarah wajib kompetensi inti 3 dan kompetensi dasar 3.10 yang berisi menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah mengenai Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya tahun 1996-2016. Kemudian dicantumkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pemaparan - pemaparan terhadap sumber literatur yang dijadikan rujukan penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat mengenai Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya tahun 1996-2016.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan menjelaskan mengenai langkah, cara, maupun teknik penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Langkah - langkah tersebut meliputi pemilihan topik, dalam skripsi ini penulis memilih topik Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya tahun 1996-2016 dengan pertimbangan topik ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan kesenian tradisional. *Heuristik*, pengumpulan sumber - sumber literatur yaitu penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber untuk kajian skripsi dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan Kemudian pengolahan sumber agar dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan *kritik sumber* baik eksternal maupun internal. Berikutnya

Bani Nurul Haq, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN ANGKLUNG BADUD DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan analisis dan sintesis terhadap fakta - fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya yang disebut *interpretasi*. Hasil akhir dari penelitian ini menjadi suatu tulisan ilmiah yang disebut *historiografi*.

Bab IV Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya Tahun 1996-2016, pada bab ini akan memaparkan mengenai penjelasan - penjelasan yang ditanyakan dalam rumusan masalah skripsi ini. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang lahirnya Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya 1996-2016, faktor - faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Angklung Badud, dan upaya pemerintah dan masyarakat Kota Tasikmalaya dalam melestarikan kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya. Kemudian penulis juga melengkapinya dengan analisis dari beberapa hasil temuan penulis mengenai perkembangan kesenian Angklung Badud.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini akan dipaparkan mengenai inti ataupun simpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah dikaji sebelumnya mengenai Perkembangan Kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya 1996-2016. Penulis juga mencantumkan masukan ataupun rekomendasi baik bagi dunia pendidikan, pemerintah setempat, dan juga pelaku seni kesenian Angklung Badud di Kota Tasikmalaya.